

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Seksual Berisiko

1. Pengertian

Perilaku adalah bentuk respon atau reaksi terhadap gangguan dari luar namun respon yang diberikan tergantung dari karakteristik atau faktor-faktor yang orang tersebut (Luthviation,dkk 2012). Perilaku seksual adalah segala tingkah laku manusia yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis (Sarwono, 2011). Sedangkan perilaku seksual dikatakan berisiko apabila perilaku tersebut membawa akibat yang tidak diinginkan seperti tindakan aborsi, hamil diluar nikah, penyakit menular seksual (PMS), dan HIV/AIDS. Perilaku seksual berisiko menyebabkan timbulnya dampak negatif bagi kehidupan remaja (Chandra, Rahmawati & Hardiani, 2014).

Berpacaran, ciuman bibir dan melakukan hubungan seksual merupakan contoh perilaku seksual berisiko yang dapat membawa dampak negatif bagi pelakunya (Sarwono dalam Indah 2016). Akibat dari perilaku seks berisiko tidak sedikit remaja laki-laki yang mengidap penyakit kelamin dan bagi perempuan umumnya mengalami perasaan trauma hingga depresi serta berbahaya bagi organ reproduksinya (Kasim, 2014).

2. Faktor yang mempengaruhi

Perilaku seksual remaja juga dipengaruhi beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, peranan keluarga, pengaruh teman sebaya, kurang pengetahuan, gaya hidup dan pemahaman agama (Darmasih, 2009).

1. Usia

Pubertas adalah masa ketika seorang anak mengalami perubahan fisik, psikis dan pematangan fungsi seksual yang dimulai ketika umur 8-10 tahun dan berakhir saat usia 15-16 tahun. Remaja yang mengalami usia puber dini mempunyai peluang melakukan perilaku seksual beresiko 4,65 kali dibanding responden dengan usia pubertas normal (Nursal, 2008). Semakin cepat remaja mengalami krisis identitas dan segala kebingungan karena perubahan fisik yang terjadi akan semakin membuat keingintahuan remaja tersebut tinggi dan ingin mencoba apa yang belum diketahuinya termasuk masalah seksual. Selain itu, aktifnya hormon seksual remaja menyebabkan timbulnya dorongan seksual dan mereka merasa sudah saatnya melakukan aktivitas seksual (Mahmudah, Yaunin & Lestari, 2016).

2. Jenis kelamin

Laki-laki berpeluang lebih besar melakukan berbagai hal dibandingkan perempuan. Laki-laki cenderung lebih bebas jika dibandingkan dengan perempuan dan orang tua lebih protektif

pada remaja perempuan dibandingkan laki-laki. sehingga dapat dipahami laki-laki memiliki peluang lebih besar untuk berperilaku seksual beresiko dibandingkan dengan perempuan. Hal ini di dukung dengan penelitian Mahmudah, Yaunin dan Lestari (2016) yang menyebutkan bahwa perilaku seksual beresiko lebih tinggi pada jenis kelamin laki-laki (37,7%) dibanding perempuan (10,3%).

3. Peran keluarga

Imanudin (1995) dalam Sarwono (2011) menyatakan bahwa orang tua mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi anak. Orang-orang yang tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan orang tuanya di masa kecil maka kemungkinan besar akan menjadi orang yang sering melanggar norma masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian Banum & Setyorogo (2012) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara responden yang melakukan hubungan seksual beresiko dengan keharmonisan keluarga. Responden yang melakukan perilaku seksual beresiko sebesar 65,2% berasal dari keluarga tidak harmonis dan sebesar 47,3% dari keluarga harmonis. Hasil penelitian lain yang sama yaitu Suara (2011) bahwa responden yang memiliki keluarga yang tidak harmonis sebesar 39,2% melakukan perilaku seksual beresiko dan yang memiliki

keluarga harmonis sebesar 26,6% tidak melakukan perilaku seksual berisiko.

4. Teman sebaya

Remaja akan mudah terpengaruh oleh teman sebaya karena remaja ingin diterima dalam suatu kelompok pertemanan. Hal ini dibuktikan dari penelitian Lestari, Fibriana & Prameswari (2014) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko. Peran teman sebaya memberikan pengaruh sebesar 55,3% dari 83,4% terhadap perilaku seksual berisiko. Penelitian yang sama juga menyebutkan ada hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja (Indah & Sari, 2016)

5. Paparan media pornografi

Remaja merupakan tahapan dimana dia mulai mencari-cari tahu karena rasa keingin tahuannya yang sangat tinggi. Media pornografi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual yang berisiko pada remaja (Mandey, Ratag & Kawatu, 2014).

3. Dampak

Wong (2008) menyebutkan, hubungan seksual berisiko remaja memiliki dampak seperti penyakit menular seksual, HIV/AIDS, kehamilan dan aborsi.

a. Penyakit menular seksual

Hubungan seksual menyebabkan peningkatan penyakit menular seksual karena kurangnya proteksi atau gaya hidup yang kurang sehat sehingga timbul penyakit menular seksual seperti *shypilis, gonorrhea, chlamydia* dan *genital herpes*.

b. HIV/AIDS

HIV/AIDS merupakan penyakit menular yang diakibatkan karena hubungan seksual yang tidak sehat, darah dan jarum suntik yang terinfeksi.

c. Kehamilan

Kurangnya pengetahuan tentang seksualitas menjadi penyebab utama terjadinya kehamilan.

d. Aborsi

Aborsi terjadi karena kehamilan yang tidak diinginkan. Aborsi merupakan pilihan utama untuk pasangan yang tidak menginginkan bayi akibat hubungan seksual. Aborsi dapat meningkatkan angka resiko kematian ibu akibat perdarahan yang berlebihan.

Selain itu, Darmasih dalam Febriani 2016 menyebutkan, perilaku seksual dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti:

- a. Dampak psikologis, dalam hal ini perasaan yang sering di temukan seperti perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.
- b. Dampak fisiologis, seperti kehamilan di luar nikah atau kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) dan asborsi yang berpotensi dapat mengganggu kesehatan reproduksi.
- c. Dampak sosial, akibat dari perilaku seksual yang seharusnya belum saatnya dilakukan dapat mengakibatkan adanya tekanan dari masyarakat, perubahan peran, putus sekolah sampai dapat dikucilkan.
- d. Dampak fisik, perilaku seksual dapat mengakibatkan berkembangnya penyakit menular seksual dan meningkatkan resiko HIV/AIDS dan infeksi menular seksual (IMS).

4. Klasifikasi perilaku seksual beresiko

Menurut Efendi (2009), terdapat empat macam perilaku seksual beresiko pada remaja, yaitu :

- a. Masturbasi

Masturbasi adalah menyentuh, menggosok, dan meraba bagian tubuh sehingga mendapat kepuasan seksual, baik menggunakan alat atau tidak. Masturbasi dilakukan pada bagian tubuh yang sensitif seperti pada puting payudara, paha dalam maupun pada bagian klitoris atau dengan meraba penis sehingga timbul ejakulasi.

b. Onani

Onani mempunyai arti sama dengan masturbasi. Namun, istilah onani hanya diperuntukkan oleh pria, sedangkan masturbasi untuk pria dan wanita. Onani dilakukan dengan cara membayangkan hal-hal erotis dan mengeksplorasi bagian-bagian tubuhnya yang sensitif sehingga menimbulkan kenikmatan.

c. Bercumbu berat (*petting*)

Bercumbu berat adalah melakukan hubungan seksual dengan atau tanpa pakaian tetapi tanpa melakukan penetrasi penis ke vagina, sebatas menggesekkan penis ke alat kelamin wanita.

d. Hubungan seksual

Merupakan masuknya penis ke dalam vagina. Bila terjadi ejakulasi (pengeluaran cairan semen yang di dalamnya terdapat jutaan sperma) dengan posisi alat kelamin pria berada dalam vagina memudahkan pertemuan sperma dan sel telur yang menyebabkan terjadinya pembuahan dan kehamilan.

Sedangkan menurut Asparian, Andriani & Lestari (2015) menyebutkan, yang termasuk kedalam kategori perilaku seksual beresiko adalah

a. Berciuman bibir/mulut dan lidah

b. Meraba dan mencium bagian sensitif seperti payudara ataupun alat kelamin

- c. menempelkan alat kelamin
- d. oral seks (memasukkan alat kelamin kedalam mulut)
- e. berhubungan seksual

5. Kajian islam

Perilaku seksual beresiko pada sudah banyak terjadi di lingkungan remaja, salah satunya berpacaran. Remaja menganggap berpacaran adalah hal yang tidak asing lagi bagi mereka. Padahal berpacaran merupakan zina yang dilarang di dalam Al-Qur'an, sesuai dalam surah Al-Israa': 32 dan Hadist

“dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”

“pezina tidak dikatakan mu'min ketika ia berzina” (HR. Bukhari no 2475, Muslim no.57)

Selain itu, dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan untuk selalu menjaga diri dan sikap mereka terutama untuk para wanita, hendaklah mereka menjaga sikap dan aurat sebagaimana Allah SWT menjelaskan dalam surah An-Nur : 31-32.

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka"

sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung"

Dalam ayat diatas sudah jelas disebutkan bahwa hendaklah perempuan untuk selalu menutup aurat dan tidak memperlihatkan kepada orang lain yang bukan mukhrim.

B. Remaja

1. Pengertian remaja

Remaja dalam ilmu psikologis diperkenalkan dengan istilah lain, seperti *puberteit*, *adolescence*, dan *youth*. Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin "*adolescere*" yang berarti tumbuh ke arah pematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan kematangan fisik saja tetapi juga kematangan sosial dan psikologi (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012). Remaja merupakan tahapan seseorang dimana ia berada diantara fase anak dan dewasa yang di tandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis, dan emosi (Efendi, 2009)

Menurut WHO, masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, di mana pada masa itu terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan perkembangan, baik fisik, mental, maupun peran sosial (Surjadi, dkk., 2002: 35 dalam Kumalasari dan Andhyantoro, 2012). Definisi remaja yang digunakan oleh Departemen Kesehatan adalah mereka yang berusia 10-19 tahun dan belum kawin.

2. Tahap Perkembangan Remaja

Tahap perkembangan remaja di bagi menjadi tiga tahapan, namun ada perbedaan kriteria usia untuk laki-laki dan perempuan (Thalib, 2010)

- a. Remaja awal, usia pada masa remaja awal pada perempuan yaitu pada usia 13-15 tahun sedangkan pada laki-laki yaitu usia 15-17 tahun.
- b. Remaja pertengahan, usia remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun dan untuk laki-laki yaitu 17-19 tahun.
- c. Remaja akhir, kriteria untuk masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun sedangkan untuk laki-laki usia 19-21 tahun.

3. Aspek-aspek Perkembangan Remaja

- a. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Tubuh remaja mulai beralih dari tubuh kanak-kanak menjadi tubuh orang dewasa yang cirinya ialah kematangan (Jahja, 2011)

- b. Perkembangan kognitif

Seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Seorang remaja tidak saja

mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru. Perkembangan kognitis adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa (Jahja, 2011)

c. Perkembangan kepribadian dan sosial

Perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik; sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan kepribadian yang terpenting pada masa remaja ialah pencarian identitas diri. Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya (Jahja, 2011) .

d. Perkembangan fisik remaja

1) Seks primer

Tanda-tanda seks primer yang dimaksud adalah yang berhubungan langsung dengan organ seks (Kumalasari dan

Andhyantoro, 2012). Pertumbuhan seks primer sebagai tanda kematangan organ reproduksi.

a) Remaja laki-laki

Remaja laki-laki sudah bisa melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami mimpi basah yang terjadi pada usia normal laki-laki antara 10-15 tahun (Depkes dalam Infodatin, 2014)

b) Remaja perempuan

Tanda seks primer pada perempuan adalah datangnya haid (Widyastuti, Rahmawati & Purnamaningrum, 2009). Menarche adalah menstruasi pertama yang menandai babak baru kehidupan seorang wanita, normal pada usia 12-16 tahun (Kusmiran, 2011). Menstruasi adalah penumpahan lapisan uterus yang terjadi pada setiap bulan yang berupa darah dan jaringan, juga perdarahan vagina secara berkala karena terlepasnya lapisan endometrium (Winaris, 2010)

2) Seks sekunder

Perkembangan seksual sekunder pada perempuan ditandai dengan :

- a. Pinggul lebar, bulat, membesar, outing susu menonjol dan membesar, berkembangnya kelenjar air susu dan payudara membesar

- b. Kulit menjadi lebih kasar, tebal, pucat dan pori-pori bertambah
- c. Suara menjadi lebih merdu dan penuh
- d. Otot pada bahu, lengan dan tungkai semakin kuat

Sedangkan ciri seksual sekunder pada pria adalah :

- a. Pertumbuhan testis, penis, mulai terdapat rambut pubis, rambut di ketiak, di kumis dan janggut
- b. Terdapat perubahan suara
- c. Masa otot lebih meningkat
- d. Bertambahnya tinggi badan secara cepat.

(Wijaya, 2015)

C. Urban dan Rural area

1. Definisi

Urban area (kota) menurut Grunfeld adalah suatu pemukiman dengan kepadatan penduduk yang lebih besar daripada kepadatan wilayah nasional, dengan struktur mata pencaharian nonagraris dan sistem penggunaan tanah yang beraneka ragam serta ditutupi oleh gedung-gedung tinggi yang lokasinya sangat berdekatan (Gunawan, dkk, 2007)

Menurut Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 bab 1 pasal 1, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui pemerintah pusat dan daerah.

2. Karakteristik

Menurut Direktorat Jendral Pembangunan, desa memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Perbandingan lahan dengan manusia cukup besar
- 2) Sebagian besar lapangan kerjanya adalah agraris
- 3) Hubungan kekerabatan yang kuat
- 4) Tradisi yang masih berlaku dan dipegang teguh
- 5) Gotong royong kuat
- 6) Hubungan akrab antar tetangga

Sedangkan ciri-ciri fisik di kota, adalah :

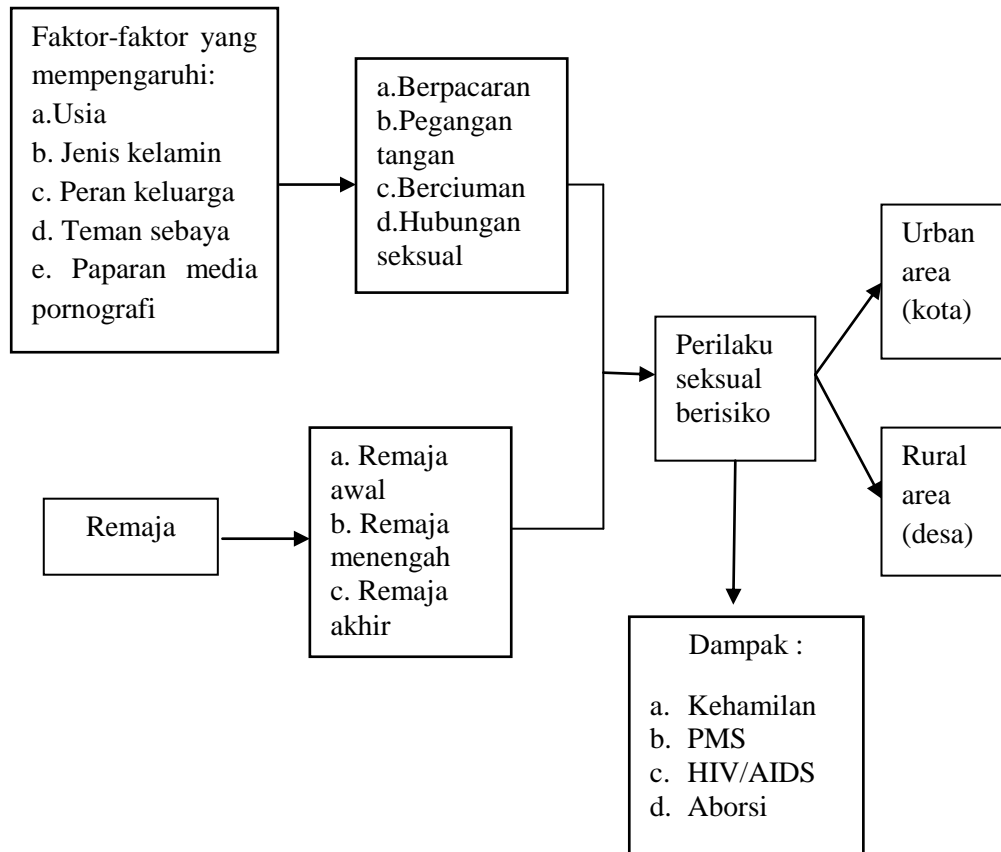
- 1) Terdapat pusat perdagangan yang modern seperti supermarket
- 2) Terdapatnya pusat-pusat kegiatan
- 3) Banyak tempat rekreasi dan olah raga
- 4) Perbedaan sosial ekonomi yang tajam
- 5) Individualistik
- 6) Kehidupan yang heterogen
- 7) Hubungan yang bersifat kepentingan
- 8) Timbulnya kelompok masyarakat

(Suparmini, 2012)

Penelitian Umaroh, Yusumawati, dan Kasjono (2015) menyebutkan terdapat perbedaan perilaku seksual berisiko di urban dan rural area pada tahun 2012. Remaja laki-laki maupun perempuan yang tinggal di area urban (kota) lebih banyak melakukan perilaku

seksual berisiko, seperti berpegangan tangan, ciuman, dan *petting*. Hal ini karena di pengaruhi oleh faktor kegagalan fungsi keluarga, pengaruh media, dan rendahnya pendidikan nilai agama (Umaroh, Yusumawati, dan Kasjono, 2015). Seperti dijelaskan diatas, terdapat perbedaan dari segi sosial budaya antara urban dan rural area, dimana pada urban area lebih individualis dan kurangnya interaksi dalam keluarga. Berbeda dengan di rural area yang masih memiliki budaya kebersamaan dan adat budaya yang masih kental. Perilaku seksual berisiko yang terjadi di kota lebih banyak terjadi juga disebabkan karena remaja di perkotaan lebih mudah dalam mengakses internet, mereka sudah banyak yang memiliki gadget atau smarthphone yang dapat bebas di pergunakan. Jaringan di perkotaan juga sudah banyak menjangkau wilayah. Berbeda dengan di pedesaan yang masih jarang jaringan inetrnet, dan juga masih belum menjangkau ke seluruh wilayah. Media informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan perilaku seksual berisiko.

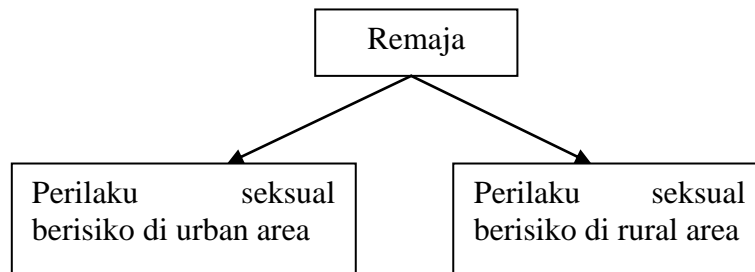
D. Kerangka teori



Skema 1. Kerangka Teori

Sumber : Nursal (2008), Mahmudah, Yaunin & Lestari (2016), Banun & Setyorogo (2012), Suara (2011), Lestari, Fibriana & Prameswari (2014), Sarwono (2011), Sarwono (2011), Mandey (2014), Asparin, Andriani & Lestari (2015), Thalib (2010)

Usia, jenis kelamin, peran keluarga, teman sebaya dan paparan pornografi merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan perilaku seksual berisiko seperti berpacaran, berpegangan tangan, berciuman dan melakukan hubungan seksual. Remaja dibagi menjadi remaja awal, remaja menengah dan remaja akhir. Dalam penelitian ini ingin mengetahui perbedaan perilaku seksual remaja di kota dan desa. Dampak dari perilaku seksual yaitu penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS, kehamilan sampai aborsi.

E. Kerangka konsep**Skema 2. Kerangka Konsep**